

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Hanafi & Halim (2012), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang didapat melalui alat analisis keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan pada sebuah perusahaan bisa dilihat dari data keuangan dan dapat dianalisis atau dibandingkan dari tahun ke tahun sehingga bisa menunjukkan perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah adanya suatu peristiwa atau kejadian. Penilaian terhadap kinerja keuangan ini nantinya dapat dipakai sebagai alat untuk pengambilan suatu keputusan. Selain itu, analisis kinerja keuangan juga dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan peraturan pelaksanaan dari keuangan secara baik dan benar (Fahmi Irham, 2011).

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan

menggambarkan kondisi empiris suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati (Anastasya & Hidayati, 2019). Untuk mengetahui kinerja yang dicapai, maka dilakukan penilaian kinerja keuangan. Dengan analisis kinerja keuangan melalui penelitian laporan keuangan sampai pada semua komponen yang terdapat dalam laporan laba rugi dan neraca, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan dan perkembangan usaha perusahaan yang akan menjadi dasar untuk keputusan investasi.

2.1.2 Alat Analisis Kinerja Keuangan

Penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan alat analisis kinerja keuangan. Terdapat beberapa metode untuk melakukan analisis kemampuan keuangan, yaitu dengan berdasarkan pada laporan keuangan, antara lain dengan menghitung rasio keuangan. Dari analisis rasio keuangan dapat dilihat perubahan kinerja keuangan perusahaan melalui evaluasi kinerja keuangan setiap periode tertentu. Rasio keuangan yang sering digunakan antara lain terdiri dari rasio likuiditas, rasio struktur modal, rasio efisiensi manajemen aset, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, struktur modal, efisiensi manajemen aset, dan profitabilitas.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah rasio yang digunakan untuk melihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan cara membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan (Kasmir, 2017). Analisis terhadap rasio keuangan

menyangkut dua jenis perbandingan. Pertama yaitu membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang. Kedua, rasio keuangan dapat dibandingkan dengan rasio keuangan perusahaan lain yang sejenis. Dengan perbandingan tersebut maka dapat diketahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan dari periode ke periode ataupun dengan pesaingnya.

2.2.2 Jenis Rasio Keuangan

Menurut Anastasya & Hidayati (2019), rasio keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu, baik di dalam neraca maupun laba rugi. Rasio-rasio tersebut digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, yang menjadikan laporan keuangan menjadi data yang bermanfaat sebagai informasi dalam mengambil keputusan. Titman dkk (2018) membagi rasio keuangan ke dalam lima jenis, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Struktur Modal, Rasio Efisiensi Penggunaan Aset, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Nilai Pasar. Kelima rasio tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Rasio Likuiditas

Menurut Suhendro (2018), rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio lancar, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai tagihannya (Suhendro, 2018). *Current Ratio* dapat dihitung dengan membandingkan total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek perusahaan.

b. *Acid Test Ratio*

Acid Test Ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Menurut Suhendro (2018), tidak memperhitungkan nilai persediaan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mendanai kewajiban jangka pendeknya itu sangat penting, karena persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid sehingga perusahaan merupakan aset, dimana kemungkinan besar akan terjadi kerugian jika terjadi likuidasi.

c. *Average Collection Period*

Average Collection Period menunjukkan gambaran rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam menagih suatu piutang. Semakin rendah nilai rasio *Average Collection Period*, maka semakin baik, karena artinya suatu perusahaan mampu menagih piutangnya dengan waktu yang cepat. Rasio ini dapat dihitung dengan cara nilai piutang suatu perusahaan dibagi dengan nilai penjualan harian perusahaan.

d. *Account Receivable Turnover*

Account Receivable Turnover dapat dihitung dengan membandingkan total penjualan dengan total piutang usaha suatu perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, maka akan semakin baik, karena artinya suatu perusahaan tersebut mampu mengonversikan penjualan kreditnya menjadi uang tunai secara cepat.

e. *Inventory Turnover*

Inventory Turnover merupakan rasio yang membandingkan harga pokok penjualan dengan nilai persediaan yang ada di suatu perusahaan. Semakin besar nilai rasio *Inventory Turnover*, maka semakin menguntungkan, karena berarti perusahaan telah efektif dalam melakukan penjualan hingga persediaan mengalami perputaran yang cepat dalam siklus persediaan normal.

2) Rasio Struktur Modal

Titman dkk (2018) menyatakan bahwa rasio struktur modal mengarah pada satu pertanyaan penting, yaitu bagaimana perusahaan membiayai aset-asetnya. Rasio struktur modal dibagi menjadi dua, yaitu *Debt Ratio* dan *Times Interest Earned Ratio*.

a. *Debt Ratio*

Debt Ratio adalah rasio yang dapat dihitung dengan cara membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset yang dibiayai dari utang yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi rasio *Debt Ratio*, maka semakin tinggi risiko yang dihadapi perusahaan, dimana pihak kreditur akan meminta tingkat keuntungan yang tinggi dari dana yang dipinjamkan. Sebaliknya, semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Rhamadana & Triyonowati, 2016).

b. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar utangnya sekaligus bunga utangnya (Titman dkk, 2018). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik, karena artinya perusahaan mampu menggunakan pendapatan sebelum pajaknya untuk memenuhi kewajiban membayar beban bunganya. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan *Earning Before Income Tax* (EBIT) dengan *Interest Expense* perusahaan.

3) Rasio Efisiensi Penggunaan Aset

Menurut Titman dkk (2018), rasio efisiensi penggunaan aset merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki dalam rangka memperoleh penjualan. Rasio ini juga biasa disebut dengan *Turnover Ratios* karena mencerminkan berapa kali perputaran aset dalam satu tahun.

a. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover adalah rasio yang membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio ini mengukur perputaran seluruh aset perusahaan yang dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan (S. S. Harahap, 1998).

b. *Fixed Asset Turnover*

Fixed Asset Turnover merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan pabrik dan peralatannya (Suhendro, 2018). Rasio ini

dapat dihitung dengan cara total penjualan dibandingkan dengan aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin baik, karena artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan penggunaan aset tetap yang dimilikinya sudah baik. Namun, menurut Munawir (2014), *Fixed Asset Turnover Ratio* yang tinggi tidak selalu disebabkan oleh kinerja perusahaan yang baik, namun bisa juga disebabkan oleh aset tetap yang telah disusutkan hingga masa manfaatnya habis, sehingga rasio ini tidak selalu tepat dalam menggambarkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset tetapnya.

4) Rasio Profitabilitas

Menurut Suhendro (2018), rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan yang menggambarkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aset, dan struktur modal, sehingga rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio profitabilitas juga dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki, sehingga menghasilkan laba untuk *going concern* perusahaan.

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang membandingkan nilai laba kotor dengan nilai penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa persentase laba kotor yang diperoleh dari setiap adanya penjualan dalam perusahaan (Murhadi, 2013). Rasio ini memberikan ukuran mengenai seberapa efisien perusahaan

dalam mengatur harga pokok penjualannya dengan perbandingan laba kotor dan penjualan dalam suatu periode tertentu.

b. Operating Profit Margin

Operating Profit Margin adalah rasio yang membandingkan *Net Operating Income* dengan nilai penjualan perusahaan. Menurut Titman dkk (2018), rasio ini mengukur besarnya nilai laba yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan dan beban operasionalnya. Semakin besar nilai rasio *Operating Profit Margin*, maka semakin baik, karena berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola laba ruginya.

c. Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan rasio yang membandingkan nilai laba bersih dengan nilai penjualan suatu perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar keuntungan yang bisa didapat oleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan setelah dilakukan penyesuaian atas seluruh biaya, termasuk *income taxes* perusahaan tersebut (Titman dkk, 2018). Semakin tinggi nilai rasio *Net Profit Margin*, maka artinya perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya.

d. Operating Return on Asset (ROA)

Operating Return on Asset adalah rasio yang menggambarkan kemampuan aset yang dimiliki suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari operasi perusahaan (Suhendro, 2018). Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan *Net Operating Income* dengan total aset, dimana nilai total aset yang digunakan adalah nilai dari aset operasional perusahaan. Titman dkk (2018)

mengungkapkan bahwa *Operating Return on Asset* merupakan intisari dari ukuran tingkat profitabilitas operasi perusahaan, yang menunjukkan tingkat kesuksesan perusahaan dalam mengatur biaya-biayanya dan dalam efisiensi pemanfaatan aset perusahaan.

e. *Return On Equity*

Suhendro (2018) mengungkapkan bahwa *Return On Equity* umumnya mengukur pengembalian atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham, yang berarti menunjukkan seberapa besar keuntungan yang didapat saat menjadi pemilik modal. Rasio ini dapat diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin baik, karena artinya suatu perusahaan mampu menggunakan modalnya secara efektif untuk memperoleh keuntungan.

5) Rasio Nilai Pasar

Titman dkk (2018) mengungkapkan bahwa rasio nilai pasar mengarah pada pertanyaan tentang bagaimana nilai saham suatu perusahaan di bursa saham.

a. *Price Earnings Ratio*

Price Earnings Ratio (PER) adalah rasio yang menunjukkan bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercerminkan oleh EPS-nya, dimana semakin besar rasio PER, maka semakin besar juga pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodalnya (Sutomo & Ardini, 2017). Rasio ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan *market price per share* dengan *earnings per share* perusahaan.

b. *Market-to-Book Ratio*

Market-to-Book Ratio adalah rasio yang mengukur hubungan antara *market value* dengan akumulasi investasi dalam ekuitas perusahaan (Titman dkk, 2018). Rasio ini dapat dihitung dengan cara nilai *market price per share* dibandingkan dengan *book value per share* yang dimiliki perusahaan.